



Sumbernya Sampah Organik Rumah Tangga

Ahli UGM Ungkap Masalah di Kota Yogyakarta

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* - Sampah organik limbah rumah tangga yang menjadi faktor penyumbang terbesar sampah di Kota Yogyakarta tak segera terselesaikan. Sampah organik ini diprediksi menyumbang separo volume sampah yang mencapai 300 ton per hari.

Hal tersebut diungkapkan ahli sampah UGM Prof Wiratni, pekan lalu, saat audiensi Wali Kota Yogyakarta dr Hasto Wardoyo ke UGM yang dit-

erima Rektor UGM Prof Ova Emilia di Gedung Pusat UGM.

Wiratni mengungkap, sumber masalah sampah di Kota Yogyakarta dari hulu ke hilir adalah sampah organik yang berasal dari rumah tangga. Limbah rumah tangga ini harus bisa selesai di rumah warga.

"Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah mencari cara agar sampah organik tersebut tidak keluar dari rumah. Nah, pasti nanti pada protes kalau tidak ada lahan untuk mengolahnya," katanya.

Ia pun menjelaskan, solusi dengan membuat biopori bisa tidak menjadi solusi.

■ Baca SUMBERNYA... Hal II



CARI SOLUSI: Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo saat audiensi dengan Rektor UGM Prof Ova Emilia di Gedung Pusat UGM, beberapa hari lalu.

TIDAK SELESAI DI RUMAH

Sampah rumah tangga punya andil besar terhadap permasalahan sampah di Kota Yogyakarta.

1. Sampah organik mencapai 300 ton per hari.
2. Diperkirakan menyumbang separo dari total volume sampah.
3. Tidak ada lahan untuk mengolah sampah organik.
4. Warga malas membuat biopori.



Sumbernya Sampah Organik Rumah Tangga

sambungan dari hal Joglo Jogja

Apalagi, kondisi Kota Yogyakarta yang padat tidak ada tanah kosong dan warganya malas membuat biopori.

“Alternatifnya bisa pakai ember tumpuk, sudah saya buktikan di sekitaran Kali Code, satu rumah tangga cukup satu ember. Hasilnya nanti berupa cairan yang bisa digunakan sebagai pupuk,” jelas dosen Departemen Teknik Kimia UGM ini.

Masalah yang tak kalah penting, lanjut Wiratni, adalah penanganan sampah yang terpadu. Manajemen pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta dilakukan secara sepotong-sepotong.

Padahal, alat pengolah sampah saat ini sudah banyak sekali mulai yang sederhana sampai adiluhung.

“Jadi, sebetulnya kita itu hanya butuh orkestrasi dari

semua alat itu, tidak sepotong-potong. Nah yang membuat pengolahan sampah Pak Hasto itu tidak berhasil karena konektivitas antara semuanya belum jalan,” tuturnya.

Rektor UGM Ova Emilia mengungkap, sebagai institusi pendidikan tinggi, UGM memiliki sumber daya riset dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengelolaan sampah lebih

efisien dan ramah lingkungan.

“Jadi, sebetulnya kami mempunyai satu showcase untuk pengelolaan sampah di Pusat Inovasi Agroteknologi atau PIAT yang berlokasi di Berbah. Bahkan, sudah ada kajian-kajian bagaimana jika teknologi di sana di *scale-up*, khususnya untuk sampah residu, ya, untuk dimonetisasi dan berhubungan dengan industri,” ungkapnya. (eri/amd/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005